

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE KANCING GEMERINCING (*TALKING CHIPS*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI KELAS VII MTsN MODEL PADANG**

**SKRIPSI**

*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**IKHSAN WAHYUDI**  
**Nim. 79003/2006**

**KONSENTRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, September 2011

Yang menyatakan,

Ikhsan Wahyudi

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE KANCING GEMERINCING (*TALKING CHIPS*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KELAS VII MTsN MODEL PADANG**

Nama : IKHSAN WAHYUDI  
NIM : 79003  
Program Studi : Teknologi Pendidikan Konsentrasi TIK  
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syafril, M. Pd  
NIP. 19600414 198403 1 004

Dra. Eldarni, M.Pd  
NIP. 19610116 198703 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi TIK  
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran  
*Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing  
(*Talking Chips*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada  
Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi  
Di Kelas VII MTsN Model Padang**

Nama : Ikhsan Wahyudi  
NIM/BP : 79003/2006  
Program Studi : Teknologi Pendidikan Konsentrasi TIK  
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2011

1. Ketua : Drs. Syafril, M.Pd 1. \_\_\_\_\_
2. Sekretaris : Dra. Eldarni, M.Pd 2. \_\_\_\_\_
3. Anggota : Dra. Zuwirna, M.Pd 3. \_\_\_\_\_
4. Anggota : Dra. Ida Murni Saan , M.Pd 4. \_\_\_\_\_
5. Anggota : Dra. Zuliarni 5. \_\_\_\_\_

## ABSTRAK

### **IKHSAN WAHYUDI (79003/2006) : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Kelas VII MTsN Model Padang**

Penelitian ini berawal dari fenomena di sekolah bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru lebih sering menggunakan model konvensional yakni proses pembelajaran yang selalu menggunakan metode yang sama secara terus menerus digunakan oleh guru, sehingga siswa pasif dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran TIK. Untuk mengatasi hal itu maka digunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari penggunaan *cooperative learning* tipe kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas VII MTsN Model Padang.

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pendekatan *quasy experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN Model Padang yang berjumlah 350 orang yang terdiri dari 11 kelas dan teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*, yaitu kelas VII<sub>7</sub> sebagai kelas eksperimen dan VII<sub>5</sub> sebagai kelas kontrol masing-masing berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data adalah tes dan alat pengumpul data adalah lembaran tes dan lembaran jawaban siswa. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di kelas VII<sub>7</sub> MTsN Model Padang. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 78,39 dan kelompok kontrol 64,39. Kelompok eksperimen yang belajar dengan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing memperoleh nilai rata-rata “lebih tinggi” dibandingkan dengan kelompok kontrol yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Jadi penggunaan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing pada proses belajar mata pelajaran TIK berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII<sub>7</sub> MTsN Model Padang.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Kelas VII MTsN Model Padang”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan dan bimbingan tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Syafril, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Eldarni, M.Pd selaku Pembimbing II yang memberikan bantuan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azman, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak/ibu dosen beserta karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
5. Orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
6. Bapak Kepala Sekolah MTsN Model Padang beserta majlis guru, karyawan dan karyawati MTsN Model Padang
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik tersebut dan menjadi catatan kemuliaan di sisi Allah SWT. Amin.

Dengan demikian penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Proses Pembelajaran .....	9
B. Hasil Belajar .....	11
C. Model Pembelajaran .....	12
D. Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> .....	13
E. Tipe Kancing Gemerincing.....	17
F. Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	20
G. Kerangka Konseptual.....	24
H. Hipotesis Penelitian .....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	26
B. Populasi dan Sampel .....	27
C. Jenis dan Sumber Data.....	28
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	28
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Prosedur Penelitian .....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisis Data.....	42
C. Pembahasan .....	46

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>54</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata Ujian Mid Semester 1 .....	2
2. Model <i>Randomized Control Group Only Design</i> .....	26
3. Populasi dan Sampel .....	28
4. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Barlett.....	35
5. Data Nilai Hasil Belajar TIK Siswa Kelas Eksperimen.....	39
6. Data Nilai Hasil Belajar TIK Siswa Kelas Kontrol .....	41
7. Hasil Belajar TIK Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dan Menggunakan Pembelajaran Konvensional .....	42
8. Hasil Perhitungan Pengujian Liliefors Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	43
9. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	44
10. Data Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	44
11. Hasil pengujian dengan t-test .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	24
2. Grafik Histogram Distribusi Nilai Siswa Kelas Eksperimen.....	40
3. Grafik Histogram Distribusi Nilai Siswa Kelas Kontrol .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus.....	55
2. RPP .....	59
3. Kisi-kisi Soal Tes.....	75
4. Distribusi Uji Jawaban Siswa .....	77
5. Tabel Validitas Tes .....	78
6. Perhitungan Mencari Releabilitas Tes .....	80
7. Tabel Indeks Kesukaran dan Daya Pembeda Soal Tes.....	83
8. Klasifikasi Indeks Kesukaran dan Daya Pembeda Soal.....	86
9. Soal Tes.....	87
10. Kunci Jawaban .....	91
11. Nilai Hasil Belajar TIK Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di MTsN Model Padang berdasarkan Urutan Nilai Terkecil .....	93
12. Perhitungan Means dan Varians Skor Belajar Kelas Eksperimen (VII7) dan Kelas Kontrol (VII5)MTsN Model Padang .....	94
13. Persiapan Uji Normalitas (Liliefors) dari Nilai Siswa yang Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing pada Kelas Vii7 MTsN Model Padang .....	96
14. Persiapan Uji Normalitas (Liliefors) dari Nilai Siswa yang Belajar Dengan Metode Konvensional pada Kelas Vii5 MTsN Model Padang.....	98
15. Uji Homogenitas dengan Menggunakan Uji Barlett.....	100
16. Tabel Nilai z.....	102
17. Tabel Nilai Kritis untuk Uji Lilifors .....	103
18. Tabel Nilai Chi Kuadrat.....	104
19. Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor).....	105

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman kemampuan dalam peningkatan sumber daya manusia akan semakin meningkat terutama pada era globalisasi serta dalam dunia kerja. Sehubungan dengan perkembangan tersebut maka dunia pendidikan harus turut andil dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran bergantung kepada kualitas pengajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran para guru perlu memahami “apa” dan “bagaimana” proses dari belajar mengajar. Tugas dari seorang guru tidak hanya menyalurkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan siswa dalam belajar dan memotivasi mereka untuk belajar secara berkelanjutan. Tujuan akhir dari semua proses ini adalah penguasaan materi dan peningkatan hasil belajar siswa.

Namun dari kenyataan yang ditemui, bahwasanya proses pembelajaran masih didominasi oleh guru yang mana guru masih saja menggunakan metode ceramah dan kemudian siswa mencatatnya ke dalam buku catatan dan diakhir pembelajaran guru memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah sebagai PR.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terpusat kepada guru (*Teacher Centered Learning*) dimana guru menyampaikan materi sementara siswa menerima konsep yang diberikan guru dengan pemahaman yang beranekaragam, yang mana keanekaragaman pemahaman atau keanekaragaman konsep yang diterima oleh siswa tidak sempat dipantau oleh guru. Pada pembelajaran yang seperti ini masih banyaknya kita temukan hasil belajar siswa yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tidak sedikit siswa yang kurang mengikuti pembelajaran.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru TIK MTsN Model Padang pada bulan November 2010 bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK masih ada yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Datanya dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

**Tabel 1.** Rata-Rata Hasil Ujian Mid TI&K Siswa Kelas VII Semester 1 Tahun Ajaran 2010/2011

<b>Lokal</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Rata-rata Kelas</b>
VII.1	31	71,3
VII.2	30	69,6
VII.3	32	72,5
VII.4	31	67
VII.5	31	69,4
VII.6	32	70,2
VII.7	31	69,4
VII.8	32	65
VII.9	33	65,6
VII.10	35	59,8
VII.11	32	67,2

(Sumber: Guru TIK MTsN MODEL Padang)

Berdasarkan tabel rata-rata hasil ujian Mid TIK kelas VII MTsN Model Padang dapat kita ketahui bahwa masih banyaknya hasil belajar siswa kelas VII yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran TIK di MTsN Model Padang. Adapun KKM di MTsN Model Padang untuk mata pelajaran TIK adalah 70. Keadaan tersebut terjadi karena pasifnya siswa dalam proses pembelajaran yang mana pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran dan siswa cenderung tidak memiliki kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran yang mempunyai peranan besar untuk mengantarkan siswa ke tujuan yang diharapkan demi pencapaian hasil belajar seharusnya berusaha agar melibatkan siswa secara aktif dengan cara menciptakan terjadinya interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran tugas guru bukanlah memberikan informasi melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sehingga proses pembelajaran menjadi terpusat kepada siswa (*Student Centered Learning*) dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya.

Untuk itu perlu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual.

Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis dimana siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dan dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan serta memberi peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Jadi pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tidak langsung telah mengaktifkan siswa karena dalam proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok serta saling memberi dan menerima informasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu kancing gemerincing (*talking chips*). Yang mana tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Keunggulan lain dari teknik ini yaitu untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Karakteristik dari mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi adalah materi teknologi informasi dan komunikasi berupa tema-tema esensial, aktual dan global yang berkembang dalam kemajuan teknologi pada masa kini, sehingga mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi merupakan pelajaran yang dapat mewarnai perkembangan perilaku dalam kehidupan. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik kancing gemerincing cocok digunakan dalam mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi dikarenakan model pembelajaran ini membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa tersebut membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Siswa dituntut aktif dengan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan saling bekerjasama positif antara anggota kelompok.

Sehubungan dengan hal itu, kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana sekolah juga harus diperhatikan. Dari hasil observasi penulis menemukan kondisi lingkungan sekolah yang sangat mendukung untuk proses pembelajaran karena jauh dari kebisingan jalan raya, kebersihan sekolah yang selalu terjaga dan sarana prasarana sekolah yang lengkap, yaitu dengan adanya labor komputer yang terhubung dengan internet.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing (*Talking Chips*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Kelas VII MTsN Model Padang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan pada MTsN Model Padang sebagai berikut :

1. Masih banyaknya kelas yang rata-rata hasil belajar siswanya berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Kurangnya kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran karena merasa bosan dengan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru.
3. Kurang berfariasinya model pembelajaran yang diberikan guru dalam proses pembelajaran, sehingga menghambat motivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan agar penelitian ini terarah, maka penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Kancing Gemerincing (untuk kelas eksperimen) dan Model Pembelajaran Konvensional (untuk kelas kontrol) terhadap hasil belajar siswa.
2. Penelitian dilaksanakan di MTsN Model Padang dengan sampel siswa kelas VII Tahun Ajaran 2010/2011.
3. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran TIK kelas VII semester 2 dengan pokok bahasan perangkat lunak aplikasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas VII MTsN Model Padang?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di MTsN Model Padang.

**F. Manfaat Penelitian**

1. Bahan masukan bagi guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), berupa alternatif cara mengajar yang dapat dipakai untuk mengajarkan materi pembelajaran TIK di SMP/MTs guna meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, terutama pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
3. Bahan masukan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian.

## **BAB II KAJIAN TORI**

### **A. Tinjauan Tentang Belajar Dan Pembelajaran**

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar bukan merupakan tingkah laku yang nampak tetapi merupakan proses yang terjadi secara internal pada diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan yang baru. Hubungan baru tersebut dapat berupa reaksi-reaksi dan rangsangan-rangsangan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:28)

Belajar adalah proses yang aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Dari pengertian belajar menurut Sudjana tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perolehan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi diri individu dalam kehidupannya yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu tersebut.

Selain itu, Nana Sudjana (1991:6) juga mengungkapkan belajar adalah:

Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman dan belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami suatu yang dipelajari. Apabila kita berbicara tentang belajar, maka kita berbicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Jadi pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup.

Pembelajaran pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan seseorang agar orang lain melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang merupakan kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004:10). Tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai apabila anak didik berusaha aktif untuk mencapainya. Dalam proses belajar mengajar baik murid maupun guru seharusnya menciptakan interaksi yang edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa yang sama-sama ingin mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, murid belajar dan guru sebagai tenaga pengajar mengelola sumber-sumber belajar, termasuk dirinya sendiri guna memberikan pengalaman belajar pada murid. Proses belajar mengajar yang efektif akan tercapai dengan baik jika siswa sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah atas bimbingan guru, sehingga siswa dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar (*Student Centered Learning*). Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajarnya murid, membantu dan membimbing murid agar murid mendapat pengalaman belajar dari proses belajar mengajar tersebut.

## **B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

Hasil Belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Sebagaimana hal yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:21) bahwa “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan perubahan jasmani”. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajari.

Motivasi dalam belajar juga mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun salah satu bentuk motivasi yang dapat diberikan adalah latihan-latihan, ulangan atau ujian. Pada umumnya siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan atau ujian. Hal ini berarti pemberian ujian merupakan salah satu sarana motivasi dalam belajar. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi, perlu diadakan evaluasi. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan utama evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah

mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol. Evaluasi hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes untuk mengukur aspek kognitif siswa.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi yang disajikan dalam proses belajar dan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk angka dan huruf.

### **C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Joyce (dalam Trianto, 2009:22) menyatakan bahwa "Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai". Sementara Asep Jihad (2008:25) menyatakan bahwa: "Model mengajar diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya".

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola dalam mendesain pembelajaran yang tersusun dengan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

#### **D. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Etin Solihatin (2007:4) :

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

*Cooperative learning* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran. Karena *cooperative learning* dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Peran guru dalam *cooperative learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif menurut Davidson (dalam Trianto, 2009:62) adalah sebagai berikut:

1. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. Kelompok kecil membentuk suatu forum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
2. Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
3. Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
4. Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.

Dari implikasi positif penggunaan strategi belajar kooperatif menurut Davidson tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan belajar kooperatif mampu memberikan dukungan sosial untuk kesuksesan peserta didik dengan cara memecahkan suatu masalah secara kelompok agar setiap peserta didik mampu menguasai masalah-masalah yang telah dibahas dengan baik.

Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2002:31-34)

mengemukakan lima unsur model *cooperative learning* sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif  
Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pendidik perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
2. Tanggung jawab perseorangan  
Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota harus melaksanakan tanggung jawab sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.
3. Tatap muka  
Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Para anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.
4. Komunikasi antar anggota  
Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
5. Evaluasi proses kelompok  
Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative*.

Dengan adanya lima unsur model *cooperative learning* tersebut jelaslah bahwa dalam pembelajaran kelompok sangat membutuhkan ketergantungan positif peserta didik agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok dalam berdiskusi dengan komunikasi yang baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* memiliki banyak keuntungan, baik bagi guru maupun siswanya. Beberapa

keuntungan yang diperoleh oleh guru dan siswa di dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model cooperative learning yang dikutip dari [http://www.Muhfida.com/Pembelajaran\\_Cooperative\\_Learning](http://www.Muhfida.com/Pembelajaran_Cooperative_Learning) yang diakses pada 7 Desember 2010 antara lain :

1. Melalui *cooperative learning* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model cooperative learning, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.
2. Membantu dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan cooperative learning dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
3. Penggunaannya cooperative learning merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan cooperative learning siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.
4. Melalui cooperative learning, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.
5. Cooperative learning mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill siswa. Disamping itu dapat melatih siswa dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.
6. Cooperative learning mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Dari beberapa keuntungan penggunaan model *cooperative learning* tersebut, maka jelaslah bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya.

## **E. Tinjauan Tentang Kancing Gemerincing**

### **1. Pengertian Kancing Gemerincing**

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Model pembelajaran *talking chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Chips* diartikannya sebagai benda berwarna yang ukurannya kecil. Setelah istilah *talking chips* dari Kagan, di Indonesia lebih dikenal dengan model pembelajaran kancing gemerincing yang dikenalkan oleh Anita Lie.

Menurut Anita Lie (2002:63), model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah :

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Pengertian kancing menurut kamus besar bahasa indonesia adalah sebuah benda kecil yang biasa dilekatkan di baju.

Dalam kegiatan kancing gemerincing masing-masing anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota yang lain. Selain itu tipe kancing gemerincing ini juga mampu mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Sering kita temukan adanya anggota yang terlalu aktif dan banyak bicara di dalam suatu

kelompok. Sebaliknya, banyak juga diantara anggota tersebut yang pasif dan pasrah pada rekannya yang lebih aktif. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang aktif. Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

## 2. Langkah-langkah Kancing Gemerincing

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002:64) sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok eskrim dan sebagainya.
- b. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapat dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- c. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, maka dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah kelompoknya.
- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, maka kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagikan kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Lie (2002:64), maka penerapan model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dalam pembelajaran TIK tentang perangkat lunak aplikasi di kelas VII MTsN Model Padang dapat peneliti kembangkan sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengenalkan topik, bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran untuk hari itu, yaitu tentang perangkat lunak aplikasi.
- b. Guru memberikan materi dan tugas yang akan dibahas kepada masing-masing kelompok untuk diselesaikan.
- c. Siswa dibagi berkelompok dengan pertimbangan jumlah siswa di kelas tersebut.
- d. Guru memberikan penjelasan teknik penyelesaian tugas dengan berdiskusi menggunakan media kancing gemerincing sebagai berikut:
  - 1) Semua anggota kelompok harus berperan aktif dan mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi.
  - 2) Jika salah satu teman sedang mengemukakan pendapatnya, maka siswa lain harus mendengarkan dan yang telah mengemukakan pendapat harus meletakkan salah satu kancingnya di tengah-tengah kelompok.
  - 3) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa telah habis, maka dia tidak diperbolehkan untuk berpendapat lagi sampai rekan-rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
  - 4) Jumlah kancing yang diperoleh setiap siswa adalah 3 buah.

- 5) Jika kancing yang dimiliki oleh siswa dalam satu kelompok sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, maka kelompok tersebut boleh mengambil kesempatan untuk membagikan kancing lagi sesuai prosedur yang telah ada.
- e. Di akhir pembelajaran guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

## **F. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi**

### **1. Definisi Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai dua pengertian yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Menurut Sulistyono Basuki (1998:15) :

Teknologi informasi adalah penggunaan teknologi untuk pengaduan, penyimpanan, temu balik analisis dan komunikasi serta informasi dalam bentuk data numerik, teks atau tekstual. Citra atau suara terutama dengan menggunakan mikroprosesor beserta berbagai aspeknya. Dalam TI terdapat dua komponen utama yaitu komputer dan telekomunikasi.

Teknologi yang telah berkembang saat ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi informasi yang dijadikan sebagai teknologi dalam pengadaan, pemrosesan dan penyimpanan informasi. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Martin yang dikutip oleh Kadir (2003:2) :

Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi.

Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala aspek yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengetahuan, dan transfer/pemindahan informasi antar media menggunakan teknologi tertentu.

## **2. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran**

### **a. Karakteristik Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik khas. Karakteristik mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi menurut Depdiknas (2003:2) adalah sebagai berikut :

- 1) Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan kajian secara terpadu tentang data, informasi, pengolahan dan metode penyampaianya. Keterpaduan berarti masing-masing komponen saling terkait bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah atau parsial.
- 2) Materi Teknologi Informasi dan Komunikasi berupa tema-tema essensial, aktual dan global yang berkembang dalam kemajuan teknologi pada masa kini, sehingga mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan pelajaran yang dapat mewarnai perkembangan perilaku dalam kehidupan.
- 3) Tema-tema essensial dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu komputer, matematik, teknik elektro, teknik elektronika, telekomunikasi, sibernetika dan informatika itu sendiri. Tema-tema essensial tersebut berkaitan dengan kebutuhan pokok akan informasi sebagai ciri abad 21 seperti pengolah kata, spreadsheet, presentasi, basis data, internet dan e-mail. Tema-tema essensial tersebut terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari.

Materi Teknologi Informasi dan Komunikasi dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner dan multidimensional. Dikatakan interdisipliner karena melibatkan berbagai disiplin ilmu dan dikatakan

multidimensional karena berdampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat berguna dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berdampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Depdiknas (2003:7) TIK secara umum bertujuan agar siswa memahami alat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum termasuk komputer (*computer literate*) dan memahami informasi (*information literate*).

Menurut Depdiknas (2003:7) Secara khusus, tujuan mempelajari TIK adalah:

- 1) Menyadarkan siswa akan potensi perkembangan TIK yang terus berubah sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari TIK sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat.
- 2) Memotivasi kemampuan siswa untuk biasa beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan TIK, sehingga bisa melaksanakan dan menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan lebih percaya diri.
- 3) Mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan TIK untuk mendukung kegiatan belajar, bekerja, dan berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kemampuan belajar berbasis TIK, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik, dan mendorong siswa terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerja sama.
- 5) Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif, dan bertanggungjawab dalam penggunaan TIK untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari.

### c. Ruang Lingkup TIK

Menurut Depdiknas (2003:2) ruang lingkup mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Menengah Pertama terdiri atas beberapa aspek yaitu :

- 1) Aspek konsep, pengetahuan dan operasi dasar  
Aspek ini mencakup identifikasi hakekat dan dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi, identifikasi etika dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, menjelaskan syarat-syarat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, mengidentifikasi perangkat keras dan perangkat lunak dalam sistem informasi, serta dasar-dasar jaringan komputer.
- 2) Aspek pengolahan informasi untuk produktifitas  
Aspek ini meliputi memodifikasi dokumen program pengolah kata, menggabungkan dokumen pengolah kata, demonstrasi akses WEB dan e-mail. Aspek pemecahan masalah, eksplorasi dan komunikasi
- 3) Aspek pemecahan masalah, eksplorasi dan komunikasi  
Aspek ini meliputi pembuatan karya dokumen dengan pengolah kata dan gabungan dokumen pengolah kata dan angka, mencari informasi dan berkomunikasi melalui internet.

### d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran TIK

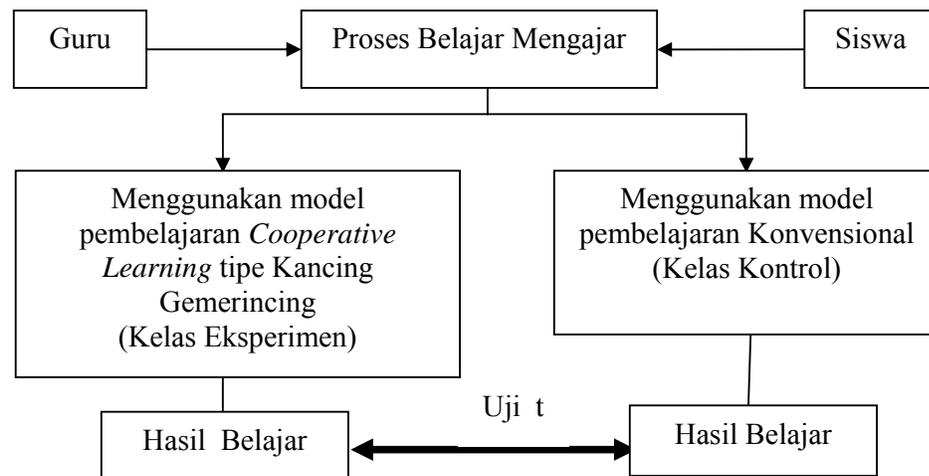
Menurut Depdiknas (2003:12) Standar Kompetensi TIK di Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

- 1) Mengenal perangkat TIK serta Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) selama menggunakan perangkat TIK.
- 2) Memiliki sikap (etika dan moral) positif dalam menggunakan perangkat TIK.
- 3) Menggunakan *Operating System* (OS) untuk manajemen file.
- 4) Menerapkan perangkat lunak pengolah kata (*word processing*) untuk menghasilkan informasi.
- 5) Mengintegrasikan perangkat lunak pengolah angka untuk membuat informasi.
- 6) Mengenal perangkat keras dan system yang digunakan dalam akses internet.
- 7) Menerapkan internet untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi.

### G. Kerangka Konseptual

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk melatih siswa aktif membangun pengetahuannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Kancing Gemerincing. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe kancing gemerincing siswa sendirilah yang mendominasi proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuannya, dimana guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu siswa mencapai tujuan tersebut.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar skema kerangka konseptual berikut ini :



**Gambar 1.** Skema Kerangka Konseptual

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti, yang mana dugaan jawaban tersebut hanyalah bersifat sementara dan perlu dilakukan pengujian kebenarannya dengan data-data yang dikumpulkan melalui penelitian ilmiah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- H0 : Tidak terdapatnya pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Kancing Gemerincing dengan taraf signifikansi 0,05 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII MTsN Model Padang.
- H1 : Terdapatnya pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Kancing Gemerincing dengan taraf signifikansi 0,05 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII MTsN Model Padang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas VII di MTsN Model Padang serta saran-saran yang dirasa perlu sesuai dengan hasil penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing memiliki pengaruh yang signifikan dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran.
2. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe kancing gemerincing lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 78,39, lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 64,39.
3. Hasil uji hipotesis didapat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(7,53 > 2,00)$  pada taraf signifikan  $\alpha 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk dapat menerapkan Model *Cooperative Learning* tipe Kancing Gemerincing dalam proses pembelajaran sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Sehingga nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap kegiatan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.
2. Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk menambah pengetahuan dalam bentuk mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan model pembelajaran, yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi SMP dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Etin Solihatin, dkk. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Iskandar, S. M. (2001). *Penerapan Konstruktisme dalam Pembelajaran Kimia di SMU*. Media Komunikasi Kimia Agustus No 2 Tahun 5.
- Muhammad Firdaus. (Undated). *Pembelajaran Kooperatif*. [http://www.Muhfida.com/Pembelajaran\\_Cooperative\\_Learning](http://www.Muhfida.com/Pembelajaran_Cooperative_Learning) (tanggal akses 16 Maret 2011 pukul 16.13)
- Muhammad Nur. (2000). *Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nana Sudjana. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pannen, dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paul Suparno. (2000). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.